

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan secara global, karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara di dunia.

Pada dekade terakhir ini, insiden HIV / AIDS di berbagai negara cenderung mengalami peningkatan yang cukup cepat. Berdasarkan data UNAIDS tahun 2006, kasus HIV / AIDS di dunia didapatkan data sekitar 39,5 juta orang hidup dengan HIV / AIDS, sedangkan 2,9 juta orang meninggal karena HIV / AIDS (Dewi, 2008). Peningkatan insiden HIV / AIDS tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual yang kurang menyebar luas, kontrol HIV / AIDS belum dapat berjalan dengan baik, rendahnya pengetahuan dan perubahan sikap serta perilaku dari penderitanya (Daili, 2003). Salah satu tujuan *Millenium Development Goal's (MDGs)* adalah menurunkan angka prevalensi penyakit menular seksual khususnya penyakit HIV / AIDS.

Kasus HIV / AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Berdasarkan data dari Dirjen Penanggulangan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI (Dirjen PP & PL Depkes RI)

menyatakan pada bulan Juni 2010 diperoleh kasus HIV / AIDS di Indonesia sebanyak 21.770 kasus yang berasal dari 32 propinsi dan 300 kabupaten / kota di Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2009 terdapat kasus HIV / AIDS sebanyak 18.442 kasus yang berasal dari 32 propinsi dan 186 kabupaten / kota di Indonesia ( Dirjen PP & PL Depkes, 2010).

Sedangkan di Jawa Tengah, khususnya Surakarta kasus HIV / AIDS yang terdata sejak Oktober 2005 hingga September 2010, ada 447 kasus terdiri dengan rincian HIV 187 kasus dan AIDS ada 260 kasus serta yang meninggal ada 137 orang. Sehingga menempatkan posisi Surakarta pada peringkat ketiga setelah Kota Semarang dan Banyumas dalam hal jumlah penderita HIV / AIDS ( Tya, 2010).

Kasus HIV/AIDS di Indonesia seperti gunung es, dimana kasus yang terdata hanya didapatkan dari hasil pemeriksaan atau pengakuan dari pelakunya dan jumlah tersebut hanyalah sedikit dari jumlah kasus HIV / AIDS yang sesungguhnya. Dimana kasus yang sebenarnya jauh lebih besar dibandingkan yang terdata dan mengaku jika mereka sudah terkena HIV / AIDS. Penyakit ini merupakan penyakit yang mematikan karena sampai saat ini belum ditemukan obat penyembuhannya. Namun demikian sebenarnya pencegahannya terhadap penyakit HIV/AIDS relatif mudah asalkan kita mengetahui caranya

Salah satu populasi yang beresiko tinggi terinfeksi HIV dengan transmisi penularan melalui hubungan seksual adalah Pekerja Seks

Komersial (PSK) (Dewi, 2008). Hal ini karena PSK sering berganti – ganti pasangan pada saat berhubungan seks dan tingkat kesadaran mereka menggunakan kondom juga rendah, sehingga mereka merupakan kelompok paling rentan terinfeksi HIV di seluruh dunia saat ini. Epidemio HIV secara cepat menyerang populasi PSK dengan prevalensi di atas 65% di hampir semua negara termasuk Indonesia (UNAIDS dalam Dewi, 2008). Selain itu pekerja seks yang sudah terpapar virus HIV belum juga menghentikan aktivitas prostitusinya baik yang di lokalisasi maupun non lokalisasi. Bahkan, tidak sedikit justru berusaha menutupi keadaan sesungguhnya agar tetap bisa mendapatkan uang. Alasan sosial dan ekonomi sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup, termasuk salah satunya menjadi PSK. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah ke bawah yang tidak mendapat pendidikan yang cukup.

Kasus HIV/AIDS yang disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak sehat sebenarnya dapat dicegah apabila PSK mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara – cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahan HIV/AIDS. Dengan rendahnya pengetahuan PSK tentang HIV / AIDS dan dampak yang ditimbulkan juga berpengaruh pada cara pandang atau bersikap terhadap HIV / AIDS itu sendiri ( Ikhiana, 2008).

Hal ini karena pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan sikap. Sedang sikap adalah respon terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo,

2003). Sikap juga merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku khususnya pada saat berhubungan seks yang tidak sehat, akhirnya dapat beresiko tertular HIV / AIDS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti didapatkan data bahwa kebanyakan PSK yang memeriksakan di klinik IMS Puskesmas Manahan masih melakukan aktivitas seks yang tidak aman dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan faktor sosial, ekonomi serta sikap kurang peduli terhadap resiko yang diakibatkan mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada sikap mereka terhadap HIV / AIDS itu sendiri. Walaupun mereka mendapatkan informasi pengetahuan tentang bahaya HIV / AIDS oleh petugas kesehatan di Puskesmas, tetapi hal tersebut tidak mengurangi aktivitas PSK untuk terus menjalankan profesinya. Dimana perilaku seks yang tidak sehat yang dilakukan akan berpotensi meningkatnya angka kejadian HIV / AIDS di Surakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas penting untuk dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan sikap tentang HIV /AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu” Adakah hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang HIV /AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta?’

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap tentang HIV / AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV / AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta.
- b. Mengetahui sikap tentang HIV / AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap tentang HIV / AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Manahan Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan Puskesmas sebagai bahan acuan dalam menyusun kebijakan di masa yang akan datang serta pelaksanaan program pelayanan kesehatan khususnya pada pencegahan HIV/AIDS di Surakarta.

#### 2. Bagi Pekerja Seks Komersial (PSK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan PSK tentang HIV / AIDS serta resiko yang ditimbulkan. Sehingga kedepannya diharapkan dapat merubah sikapnya untuk berusaha

meninggalkan profesinya sebagai PSK dan mengganti dengan pekerjaan lain.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain.

4. Bagi dinas terkait

Meminimalisir angka kejadian HIV/AIDS di Surakarta pada tahun-tahun yang akan datang.

5. Bagi Pembaca umum

Menambah wawasan tentang bahaya HIV / AIDS.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS sudah sering dilakukan. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan ( 2006), dengan judul hubungan perilaku PSK terhadap kejadian penyakit sifilis dan HIV di Lokalisasi Perbatasan Kecamatan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *observasional*. Hasil penelitian ini adalah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku PSK terhadap kejadian penyakit sifilis dan HIV di Lokalisasi Perbatasan Kecamatan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

2. Penelitian yang dilakukan Dewi (2008), dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan HIV / AIDS pada pekerja seks komersial di Resosialisasi Semarang Tahun 2008, jenis penelitian ini adalah menggunakan *Quasi experiment with control group*. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan pengetahuan pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan dan ada perbedaan sikap pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.
3. Penelitian yang dilakukan Tsuroyya (2009), tentang pengetahuan, sikap dan tindakan tentang HIV / AIDS pada wanita penjaja seks (WPS) dampingan yayasan Abdi Asih Surabaya, jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian adalah pengetahuan responden tentang HIV / AIDS sudah baik ( 80%), sikap responden terhadap pernyataan HIV / AIDS baik (55%) dan tindakan responden terhadap HIV / AIDS baik (65%).